

## Korelasi Materi PAI dengan Tingkah Laku Keagamaan Siswa

Uun Kurnaesih

Program Studi Pendidikan Agama Islam  
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Khairiyah  
Jalan H. Enggus Arja No. 1 Link. Citangkil Cilegon 42443

### Abstrak

*Tingkah laku keagamaan siswa, selain dipengaruhi oleh pendidikan keluarga, disiplin dan kebiasaan keagamaan yang ada di lingkungan masyarakat siswa tersebut, juga di pengaruhi oleh materi Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di sekolah. Pemahaman siswa terhadap materi pendidikan Agama Islam yang diajarkan akan menumbuhkan sikap keagamaan dalam diri siswa, sehingga siswa terdorong untuk bertingkah laku keagamaan sesuai dengan pemahamannya tentang ajaran-ajaran agama. Tingkah laku keagamaan siswa akan semakin baik apabila pemahaman siswa terhadap materi pendidikan Agama yang di pelajarnya baik. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah: Apakah ada korelasi antara materi pendidikan Agama Islam dengan tingkah laku keagamaan siswa di SMA Negeri I Anyer? Penelitian ini bertujuan: untuk mengetahui korelasi antara materi pendidikan Agama Islam dengan tingkah laku keagamaan siswa di SMA Negeri I Anyer. Penelitian ini menggunakan teknik korelasional, dengan populasi seluruh siswa kelas 2 SMA Negeri I Anyer, tahun 2014/2015 yang berjumlah 257 siswa. Sedangkan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, adalah sebesar 25% dari populasi, yaitu berjumlah 64 siswa. Data tentang materi PAI yang diajarkan di sekolah tersebut diperoleh melalui dokumentasi kurikulum SMA Negeri I Anyer, dan angket yang terdiri dari 88 item soal. Sedangkan Tingkah laku keagamaan siswa diperoleh dari hasil angket yang terdiri dari 44 item soal. Data hasil studi lapang diolah dan dianalisa menggunakan analisa korelasi rank spearman. Hasil analisa data diperoleh  $P = 0,62$ . Selanjutnya diuji signifikansi dengan menggunakan rumus  $t$ , karena  $N > 30$ . Maka diperoleh  $t_{hitung} = 7,77$ . Hasil ini kemudian dikonsultasikan pada  $t_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 5%, maka diperoleh  $t_{tabel} \frac{\alpha}{2} = 1,96$ . Hasil ini menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  lebih besar dari pada  $t_{tabel}$  ( $t_h > t_t$ ). Jadi, dapat disimpulkan bahwa ada korelasi antara materi pendidikan Agama Islam dengan tingkah laku keagamaan siswa di SMA Negeri I Anyer. Dengan demikian hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima.*

**Kata Kunci:** materi pendidikan Agama Islam, Tingkah laku keagamaan siswa

## **Pendahuluan**

Pendidikan agama Islam yang diselenggarakan di sekolah-sekolah merupakan kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan yang berusaha untuk menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam, dengan tujuan mencetak manusia-manusia saleh yang berilmu, beriman, dan bertakwa kepada Allah SWT. Pendidikan agama Islam tidak hanya mengajarkan persoalan-persoalan ibadah, tetapi, juga membahas tentang masalah-masalah yang sesuai dengan kehidupan dan kebutuhan manusia di dunia. Selain itu, Pendidikan agama Islam mengajarkan tentang tata cara bergaul antara sesama mahluk dan tata cara bergaul dengan sang pencipta. Adapun materi-materi pendidikan agama Islam yang diajarkan memiliki beberapa pokok bahasan yang harus dipelajari, seperti Ibadah, akidah, akhlak, dan muamalah yang meliputi ekonomi, politik, kebudayaan, sosial dan lain-lain yang dapat mengatur tata cara manusia dalam bergaul dan bermasyarakat.

Pendidikan agama Islam mengarah pada peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam, serta membantu kesalehan pribadi sehingga dapat mewujudkan kesalehan sosial, dengan adanya pendidikan agama Islam, maka siswa diharapkan mampu memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Agama merupakan persoalan batin manusia, oleh karena itu kesadaran dan pengalaman agama akan menggambarkan sisi batin seseorang dalam kehidupannya, dari kesadaran dan pengalaman tersebut disebut sikap keagamaan yang akan melahirkan tingkah laku keagamaan. Tingkah laku keagamaan seseorang tergantung pada kadar pemahaman dan ketaatan dalam beragama, dan pemahaman tersebut didapat dari proses pendidikan melalui proses belajar mengajar. Sekolah Menengah Atas Negeri I Anyer, berdiri di sekitar tempat wisata. Sekolah ini memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai, diantaranya, sarana ibadah, dan kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler salah-satunya ekstra kurikuler keagamaan. Siswa yang belajar di sekolah tersebut berasal dari daerah Anyer dan sekitarnya, dengan latar belakang kehidupan keluarga yang berbeda.

Latar belakang di atas cukup menimbulkan ketertarikan penulis untuk meneliti tentang “korelasi materi pendidikan Agama Islam dengan tingkah laku keagamaan siswa di sekolah Menengah Atas Negeri I Anyer”.

## **Pembahasan**

### **Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan dalam bahasa Arab adalah *tarbiyah* dengan kata kerja *rabba* (Zakia Daradzat, 2006:25). Kata kerja *rabba* yang berarti mendidik, sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad SAW, bahkan kata *rabba* terdapat didalam al-Qur`an seperti pada ayat berikut ini:

Artinya: *“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".(Q.S. Al-Isra` :24)*

Artinya: *“Fir'aun menjawab: "Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu".(Q.S. Asy-Syura: 18)*

Sedangkan pengajaran dalam bahasa arab adalah *ta`lim* dengan kata kerjanya *`allama* kata ini juga terdapat dalam ayat alqur`an seperti yang terdapat pada ayat berikut ini:

Artinya: *“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!"(Q.s. al-Baqarah: 31)*

Artinya: *“Dan Sulaiman telah mewarisi Daud, dan dia berkata: "Hai Manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu karunia yang nyata".(Q.S An-Naml:16)*

*Tarbiyah* dan *Ta`lim* yang berarti pendidikan dan pengajaran adalah dua kata yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi, walaupun demikian, kedua kata tersebut memiliki arti yang berbeda. *Tarbiyah* dalam surat Al-Isra` ayat 24, dan Asy-Syura ayat 18, berarti mengasuh, atau mendidik. Sedangkan *ta`lim* dalam surat al-Baqarah ayat 31 dan surat An-Naml ayat 16, berarti mengajar. Kedua kata tersebut memiliki perbedaan yang jelas, karena mendidik lebih dari sekedar mengajar, mendidik berarti membimbing dan upaya menyiapkan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara efektif dan efisien. Sedangkan mengajar berarti suatu proses transfer ilmu pengetahuan, bukan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek dan cakupannya (Azumardi Azra, 2002:3).

Islam adalah suatu nama agama yang ajaran-ajarannya bersumber dari wahyu Allah yang diturunkan kepada manusia melalui seorang Nabi Muhammad SAW sebagai Rasulullah (Harun Nasution, 1979: 42). Agama memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, karena agama merupakan petunjuk jalan menuju keselamatan di dunia dan di akhirat. Islam sebagai Agama yang sempurna tidak hanya mengatur tatacara peribadatan atau pengabdian kepada sang pencipta saja, tetapi juga mengatur tata cara pergaulan hidup antar umat manusia, dan tata cara pergaulan antara manusia dengan alam sekitar. Agama sebagai sumber tata nilai yang mengatur kehidupan manusia di dunia dan akhirat, maka setiap ajarannya perlu dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari agar manusia dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Untuk memahami ajaran agama dengan benar maka manusia membutuhkan bimbingan dan latihan yang disebut dengan pendidikan, oleh karena itu setiap manusia pasti memerlukan pendidikan untuk mencapai tujuan hidupnya.

Pendidikan agama Islam merupakan bimbingan, dan asuhan terhadap anak didik, agar dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (Zakia Daradzat, 2006:86). Pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam.

### **Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Tujuan pendidikan Agama Islam yang dilakukan di setiap lembaga pendidikan memiliki beberapa tujuan yaitu (Zakia Daradzat, 2006:31):

Tujuan Umum, Tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan. Tujuan ini dapat dicapai dengan efektif dan efisien melalui kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik sebagai pelaku pendidikan. Adapun tujuan umum pendidikan islam yang akan di capai harus berkaitan dan sesuai dengan tujuan institusional lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tersebut.

Tujuan Akhir, Pendidikan Islam yang berlangsung seumur hidup di dunia akan berakhir pada saat manusia tersebut meninggalkan dunia ini. Hal ini berarti orang yang sudah bertakwa sekalipun akan terus membutuhkan pendidikan guna mengembangkan, menyempurnakan, dan memelihara ketakwaan dan ilmu penegtahuannya. Tujuan akhir pendidikan Islam tertuang dalam firman Allah sebagai berikut: Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam”* (Q.S. Ali-Imran:102)

Menurut ayat tersebut, mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim, adalah ujung dari ketakwaan manusia, dan merupakan akhir dari proses hidup yang jelas berisi kegiatan pendidikan.

Tujuan Sementara, tujuan ini tertuang dalam bentuk pencapaian kompetensi dasar dan standar kompetensi. Tujuan ini akan terlihat setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman atau materi tertentu yang telah direncanakan dalam bentuk kurikulum formal.

Tujuan Operasional, yaitu tujuan pengajaran yang direncanakan dalam bentuk unit-unit kegiatan pengajaran. Yang dapat dikembangkan dalam bentuk tujuan instruksional khusus dan umum. Tujuan ini menuntut anak didik untuk memiliki kemampuan dan keterampilan tertentu. sifat operasional yang lebih ditonjolkan dalam tujuan ini adalah

penghayatan dan kepribadian anak didik. Sedangkan untuk tingkat yang paling rendah tujuan ini hanya menonjolkan sifat yang berisi kemampuan dan keterampilan saja.

Menurut para ahli pendidikan, pendidikan Agama Islam memiliki beberapa tujuan sebagai berikut (Sadali, 1984: 207):

Tujuan Ideal, adalah agar peserta didik memperoleh hikmah kebijaksanaan hidup berdasarkan Islam.

Tujuan Institusiaonal, adalah adalah tujuan yang berusaha menjadikan peserta didik : Mengetahui, mengerti, memahami aqidah dan ajaran Islam, Tujuan ini berdasarkan firman Allah Q.S At-Taubah ayat 123 yang berbunyi Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu, dan hendaklah mereka menemui kekerasan daripadamu, dan ketahuilah, bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa”*(Q.S At-Taubah:123), Mengamalkan, menghayati, dan meyakini ajaran Islam, baik dalam hal, ibadah maupun muamalah. Tujuan ini berdasar pada firman Allah Q.S Ali Imran ayat 190-191 yang berbunyi Artinya: *“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal”*(Q.S. Ali-Imran:190) Artinya: *“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka”*.(Q.S.Ali-Imran: 191)

Dapat membudayakan diri dan lingungannya dengan nilai-nilai ajaran Islam. Tujuan ini berdasarkan Firman Allah Q.S. Al-baqarah ayat 138, dan Q.S. Ali Imran ayat 110 sebagai berikut:

Artinya: *“Shibghah Allah. Dan siapakah yang lebih baik shibghahnya daripada Allah? Dan hanya kepada-Nya-lah kami menyembah”*(Q.S. Al-Baqarah:138)

Artinya: *“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka*

*ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik” (Q.s. Al-Imran: 110).*

Peserta didik mampu mengamalkan ilmu dan keterampilannya sesuai dengan ajaran Islam. Tujuan ini sesuai dengan firman Allah Q.S Ibrahim ayat 24 - 27 yang berbunyi:

*Artinya: “Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit,(Q.S. Ibrahim:24)”*

*Artinya:“pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat.(Q.S. Ibrahim:25)”*

*Artinya: “Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikit pun.(Q.S. Ibrahim 26)”*

*Artinya: “Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang dzalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki.”(Q.S. Ibrahim :27)*

Tujuan kurikuler, Tujuan ini mengacu pada pencapaian kurikulum yang diajarkan, dan tujuan ini biasanya tertuang didalam garis-garis besar pembelajaran.

Tujuan Instruksional, Tujuan ini dijabarkan dalam bentuk silabus dan rencana pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar.

Adapun tujuan pendidikan agama Islam di sekolah berdasarkan GBPP pendidikan Agama Islam tahun 2004 adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia-manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah S.W.T, berakhlak mulia, dalam kehidupan pribadi, masyarakat maupun bernegara (Muhaimin, 2001:75). Sedangkan menurut GBPP pendidikan Agama Islam tahun 1999, yang merupakan penyempurnaan dari GBPP pendidikan Agama Islam tahun 1994, merumuskan bahwa

tujuan pendidikan Agama Islam adalah agar siswa mampu memahami, manghayati, meyakini dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah S.W.T dan berakhlak mulia (Muhaimin, 2001:75).

### **Kedudukan Bidang Studi Pendidikan Agama Islam**

Menurut sejarah, Pada tanggal 16 Juli 1961, dibentuklah panitia perencanaan pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah negeri yang bertempat di Yogyakarta, guna menyusun rencana pelajaran Agama Islam di Sekolah Rakyat (SR), yang disebut dengan kurikulum pelajaran agama Islam Sekolah Rayat. Hal ini dilakukan sebagai tindak lanjut dari peraturan bersama menteri PP&K dan menteri Agama. Pada tahun 1961, panitia tersebut berhasil pedoman minimum pendidikan Agama Islam di sekolah Rakyat Negeri. Menurut pedoman tersebut pembagian jam pelajaran pendidikan Agama Islam dalam satu tahun ajaran adalah 160 jam yaitu 40x4 jam pelajaran. Berdasarkan pedoman tersebut, maka bidang studi pendidikan Agama Islam di sekolah umum mulai dilaksanakan pada tahun 1975. Sedangkan di sekolah kejuruan bidang studi ini mulai dilaksanakan pada tahun 1976 (Zakia Daradzat, 2006:93).

Sejarah tersebut menunjukkan bahwa bidang studi pendidikan Agama Islam memiliki kedudukan yang sangat penting dalam dunia pendidikan, terutama dalam proses belajar mengajar di lembaga pendidikan baik negeri maupun swasta. Hal ini terbukti dari adanya perhatian pemerintah pada waktu itu, yang dibuktikan dengan adanya peraturan pemerintah mengenai pelaksanaan kurikulum pendidikan Agama Islam di sekolah Rakyat baik negeri maupun swasta.

### **Materi Pendidikan Agama Islam**

Materi pendidikan adalah isi pokok bahasan yang disajikan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. (Harjanto, 2003:161) Materi-materi pendidikan yang digunakan dalam proses belajar mengajar harus mengacu pada tujuan yang akan dicapai, karena suatu tujuan tidak akan tercapai tanpa jalan atau cara yang digunakan untuk mencapainya, dan salah satu cara efektif

yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan adalah dengan menyajikan isi pokok bahasan atau materi pendidikan dalam proses belajar mengajar.

## **Tingkah Laku Keagamaan Siswa**

### **Pengertian Tingkah Laku Keagamaan**

Tingkah laku berarti perilaku, kelakuan, dan perbuatan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996:755). Menurut Chaplin, Tingkah laku adalah respon yang berupa reaksi, tanggapan, jawaban, atau bahasan yang dilakukan oleh makhluk hidup (Ramayulis, 2002:97). Menurut Budiarjo, Tingkah laku merupakan rangkaian tanggapan yang dibuat oleh sejumlah makhluk hidup. Menurutnya, tingkah laku tidak hanya mengikuti sertakan tanggapan pada suatu organisme yang tidak hanya meliputi otak, bahasa, pemikiran, impian-impian, harapan-harapan, dan sebagainya, tetapi juga menyangkut mental dan aktivitas psikis (Budiharjo, 97). Sedangkan menurut al-Ghazali, tingkah laku bersifat individual yang berbeda menurut perbedaan faktor-faktor keturunan dan perolehan proses belajar (Hasan Langgulung, 2002:269).

Sedangkan Keagamaan berarti hal-hal yang berhubungan dengan Agama (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996:755)., tingkah laku keagamaan berarti segala aktivitas manusia yang didasarkan pada nilai-nilai agama yang dipahami dan diyakininya. (Ramayulis, 2002:98) Menurut Ramayulis, tingkah laku keagamaan merupakan perwujudan dari rasa jiwa keagamaan berdasarkan kesadaran dan pengalaman beragama pada diri sendiri (Ramayulis, 2002:98).

Manusia dan Agama memiliki keterkaitan yang sangat erat dalam kehidupan. Oleh karena itu, pemahaman dan kesadaran seseorang terhadap nilai-nilai ajaran agama, akan menggambarkan sisi batin atau keadaan batin seseorang, dimana pemahaman dan kesadaran tersebut akan mendorong seseorang untuk bertingkah laku sesuai dengan ajaran yang diyakininya.

### **Sumber-Sumber Tingkah Laku Keagamaan**

Tingkah laku keagamaan muncul karena adanya sikap keagamaan dalam diri seseorang, yang berupa pemahaman terhadap ajaran agama dan konsistensi antara kepercayaan

terhadap agama, penghayatan terhadap nilai-nilai ajaran agama, serta pengamalan terhadap ajaran-ajaran agama tersebut. Oleh karena itu, sikap keagamaan merupakan gabungan antara tiga unsur yaitu kognitif yang berupa pemahaman, afektif yang berupa penghayatan serta unsur psikomotorik yang berupa pengamalan. Dari sikap-sikap tersebut maka lahirlah suatu respon atau reaksi untuk berbuat sesuatu, dan perbuatan atau respon itulah yang disebut dengan tingkah laku.

Sumber-sumber tingkah laku menurut teori Fakultas adalah: bahwa tingkah laku manusia bersumber dari beberapa faktor yang berperan penting, yaitu Cipta, Rasa, dan Karsa (Jalaludin, 1996:58). Begitu pula dengan tingkah laku keagamaan seseorang ditentukan dan dipengaruhi oleh tiga unsur tersebut.

Cipta berfungsi sebagai penentu benar atau tidaknya ajaran suatu agama berdasarkan pertimbangan intelektual orang tersebut, Rasa berfungsi untuk menimbulkan sikap batin yang seimbang dan positif dalam menghayati kebenaran ajaran agama. Sedangkan karsa, berfungsi untuk menimbulkan amalan-amalan dan doktrin-doktrin keagamaan yang benar dan logis.

### **Ciri-Ciri Tingkah Laku Keberagamaan**

Tingkah laku keagamaan seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor intern, ekstern dan faktor lingkungan. Orang yang taat beragama biasanya mempunyai latar belakang pengalaman agama, dan memiliki tipe kepribadian masing-masing. Adapun tingkah laku keagamaan yang dilakukan oleh seseorang menurut William James, dapat dikelompokkan menjadi dua tipe yaitu, tipe orang sakit jiwa dan tipe orang yang berjiwa sehat (William James, 124). Kedua tipe tersebut jelas memiliki pola tingkah laku yang berbeda.

Tipe orang yang sakit jiwa, tingkah laku orang yang memiliki tipe ini oleh kehidupan keagamaan yang terganggu, yaitu mereka yang meyakini suatu agama karena pernah mengalami penderitaan batin ataupun konflik batin yang tidak dapat diungkapkan. Latar belakang tersebut yang menjadi penyebab perubahan keyakinannya, sehingga tanpa disadari, ketaatan terhadap ajaran agamanya oleh kematangannya dalam

memahami agama yang berkembang secara bertahap sejak masa kanak-kanak hingga dewasa.

Orang-orang yang bertipe ini kadang-kadang menunjukkan tingkah laku yang sangat taat beragama bahkan fanatik terhadap agama yang diyakininya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang dalam bertingkah laku keagamaan yang tidak wajar disebabkan oleh faktor intern faktor eksteren (Wiliam James, 124). Adapun yang faktor-faktor termasuk faktor intern adalah temperamen, merupakan salah satu unsur yang dapat membentuk dan mempengaruhi kepribadian seseorang, sehingga menimbulkan tingkah laku yang berbeda dengan pribadi-pribadi yang lain.

Orang yang jiwanya terganggu akan bertingkah laku sesuai dengan kadar gangguan jiwa yang dialaminya, dan orang yang mengalami konflik dan keraguan, akan memilih meyakini atau meninggalkan agama sesuai dengan kesimpulannya. Sedangkan orang yang jauh dari Tuhan, akan bertingkah laku pesimis, introvert, menyenangi paham ortodoks, mengalami proses keagamaan secara nongraduasi.

Pesimis, orang yang pesimis dalam beragama akan bertingkah laku pasrah kepada nasib yang dialaminya, dan tahan terhadap penderitaan yang menjadi penyebab ketaatannya dalam beragama dan beribadah. Mereka menganggap bahwa segala yang diberikan Allah baik berupa kenikmatan maupun penderitaan adalah Azab dan rahmat. Mereka cenderung melibatkan masalah-masalah pribadi dalam mengamalkan ajaran agamanya.

Introvert, orang yang memiliki sifat introvet selalu menghubungkan segala penderitaan dan kebahagiaan yang dialaminya dengan kesalahan dan dosa, karena itulah orang-orang introvet selalu menebusnya dengan cara mendekatkan dirinya kepada Tuhan melalui pensucian diri, misalnya bermeditasi.

Menyenangi paham ortodoks, sifat pesimis dan introvet adalah penyebab kepasifan jiwa, dan orang yang berjiwa pasif akan cenderung menyenangi paham keagamaan yang bersifat konservatif, dan ortodoks.

Mengalami proses keagamaan secara nongraduasi, orang yang mengalami proses ini biasanya dalam pengamalan agamanya tidak mengalami proses yang wajar yaitu dari tidak tau menjadi tau kemudian mengamalkannya. Tetapi orang tersebut melakukan ketaatan beragama dengan proses pendadakan, karena rasa berdosa, atau karena perubahan keyakinan maupun petunjuk Tuhan. Sedangkan faktor eksteren yang mempengaruhi tingkah laku seseorang dalam beragama adalah musibah, dan kejahatan.

Musibah, Orang yang mengalami musibah pasti jiwanya akan terguncang, sehingga dapat menyadari kesalahan dan dosanya. Sehingga setiap musibah yang datang dianggap sebagai teguran atau peringatan dari sang Maha Kuasa. Oleh karena itu semakin berat musibah yang menimpa maka semakin mendorong manusia untuk taat kepada Allah.

Kejahatan, orang-orang yang menekuni dunia hitam baik sebagai pelaku maupun pendukung kejahatan pada umumnya akan mengalami keguncangan jiwa karena merasa apa yang dilakukannya adalah dosa bahkan penghianatan kepada Allah. Oleh karena itu orang yang mengalami goncangan jiwa karena peristiwa tersebut membutuhkan ketenangan batin, dimana ketenangan ini hanya didapat dengan ketaatan dan berbuat baik. Karena itulah pertaubatan dilakukan.

Tipe orang yang berjiwa sehat.

Menurut Houston Carl, ciri-ciri orang yang berjiwa sehat dalam beragama adalah (Wiliam James, 130): Optimis dan Gembira, yaitu mereka yang meyakini bahwa Allah adalah Maha Pengasih dan penyayang, Ekstrovet dan tak mendalam, yaitu orang yang mudah melupakan kesan-kesan yang buruk dan segala bentuk sakit hati. Orang yang memiliki sifat ini selalu berusaha membebaskan hatinya dari kukungan ajaran-ajaran yang rumit, karena mereka lebih menyenangi hal-hal yang mudah dalam melaksanakan ajaran agamanya, dan mereka akan menganggap bahwa dosa adalah akibat dari perbuatannya yang keliru, menyenangi ajaran ketauhidan yang liberal, orang-orang yang seperti ini mempunyai ciri-ciri: menyenangi teologi yang tidak kaku, menunjukkan tingkah laku keagamaan yang lebih bebas, menekankan ajaran cinta kasih dari pada

kemurkaan dan dosa, memelopori pembelaan agama secara sosial, Tidak menyenangkan implikasi penebusan dosa dan kehidupan kebiaraan, Bersifat ribelar dalam menafsirkan ajaran Agama, selalu berpendapat positif, dan berkembang secara graduasi atau melalui proses yang wajar dan tidak melalui proses pendadakan.

### **Tingkah laku Keagamaan yang Menyimpang**

Tingkah laku yang menyimpang adalah tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku. Penyimpangan tingkah laku tersebut tidak jarang menimbulkan keresahan bahkan kekacauan dalam masyarakat. Menurut Kasmiran Wuryo, norma sebagai tolak ukur dalam bertingkah laku terbagi menjadi beberapa macam, yaitu, norma pribadi, norma kelompok, norma masyarakat, norma susila dan sebagainya. Selain itu, menurut pendapatnya jika dilihat dari jenisnya norma dapat digolongkan menjadi dua yaitu norma tradisional dan norma formal.( Kasmiran Woryo dan Ali, 1982:48).

Norma tradisional adalah norma yang berkembang secara otomatis, yang nilai-nilainya terbentuk dari bawah. Sedangkan norma formal adalah norma yang bersumber dari berbagai ketentuan yang berlaku di masyarakat, baik berupa undang-undang, kebijakan-kebijakan pemerintah maupun peraturan-peraturan yang dibuat dan disepkaati bersama. Bentuk-bentuk penyimpangan tingkah laku beragama adalah sebagai berikut (Jalaludin, 1996:293):

Aliran Klenik, yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan kepercayaan terhadap hal-hal yang mengandung rahasia dan tidak masuk akal (Jalaludin, 1996:293). Adapun sifat sifat aliran ini adalah Pemeluknya selalu menokohkan diri sebagai orang suci dan umumnya tidak memiliki latar belang yang jelas, mendakwahkan dirinya sebagai seorang yang memiliki pengetahuan yang luar biasa mengenai hal-hal yang berhubungan dengan yang gaib, Menggunakan ajaran agama sebagai alat untuk menarik minat dan kepercayaan masyarakat, kebenaran ajarannya tidak dapat dibuktikan secara rasional, memiliki tujuan yang cenderung merugikan masyarakat.

Perkembangan aliran ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kekosongan spiritual dan penderitaan, rasa fanatisme keagamaan yang tinggi sehingga menimbulkan sugesti, kondisi yang awam dan tidak memiliki pengetahuan tentang agama. Menurut Hamka, Aliran klenik timbul dari kekacauan pikiran karena kekacauan ekonomi, politik, dan sosial, sehingga mendorong masyarakat untuk melepaskan pikirannya dari pengaruh kenyataan kemudian masuk ke daerah khayalan tasawuf, dan kadang-kadang mereka merasa menganut agama sendiri, bukan Isla ataupun yang lainnya (Hamka, 1979:233-234). Pada dasarnya penyimpangan tingkah laku yang terjadi di masyarakat sangat erat kaitannya dengan masalah-masalah psikologis individu dalam masyarakat tersebut.

Konversi Agama, secara bahasa konversi berasal dari kata *konversio* yang berarti taubat, pindah, dan berubah dalam hal ini agama, dalam bahasa Inggris *Conversion* berarti berubah dari suatu agama atau keadaan ke agama lain. Sedangkan menurut istilah konversi agama berarti Tindakan seseorang atau kelompok masuk atau berpindah kesuatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan (Jalaludin, 1996:296). Terjadinya konversi agama sangat berkaitan erat dengan keadaan psikologi seseorang yang berdampak kepada keadaan lingkungan sekitarnya. Adapun ciri-ciri konversi agama adalah adanya perubahan arah pandangan dan keyakinan seseorang terhadap agama dan keyakinan yang dianutnya, perubahan yang terjadi dipengaruhi oleh kondisi jiwa baik melalui proses ataupun secara tiba-tiba, Perubahan tersebut tidak hanya berlaku dalam hal perpindahan kepercayaan dari suatu agama ke agama lain, tetapi juga berlaku dalam hal perubahan pandangan terhadap suatu agama yang dianutnya sendiri, selain disebabkan oleh faktor kejiwaan, perubahan tersebut terjadi karena faktor hidayah dari Allah S.W.T.

Menurut para ahli Agama, faktor yang mendorong terjadinya konversi agama adalah hidayah atau petunjuk dari sang Maha Kuasa, dimana hidayah tersebut menjadi faktor yang dominan dalam perubahan keyakinan seseorang. Sedangkan para ahli sosiolog berpendapat bahwa konversi agama terjadi karena adanya pengaruh sosial yang terdiri dari (Jalaludin, 1996:299):

Pengaruh hubungan antar pribadi baik pergaulan yang bersifat keagamaan maupun yang bersifat umum. Pengaruh kebiasaan yang rutin, yang dapat mendorong seseorang atau kelompok untuk berubah kepercayaan, Pengaruh orang-orang yang dekat, Pengaruh pimpinan keagamaan, Pengaruh perkumpulan yang berdasarkan hobi, Perubahan kekuasaan pemimpin, yang berdasarkan hukum, karena masyarakat akan cenderung menganut kepercayaan yang dianut oleh kepala suku atau pemimpinnya.

Menurut ahli psikolog, menyatakan bahwa faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya konversi agama dapat dibedakan menjadi dua yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern meliputi kepribadian, dan faktor pembawaan, dan faktor ekstern meliputi keluarga, lingkungan tempat tinggal, perubahan status dan kemiskinan. Sedangkan Menurut para ahli pendidikan terjadinya konversi agama dipengaruhi oleh faktor pendidikan, Menurutnya suasana pendidikan akan sangat berpengaruh terhadap keadaan jiwa, keyakinan, dan pola pikir keagamaan seseorang.

Konflik Agama, Agama adalah sumber segala nilai dan norma yang mengatur tata cara berinteraksi antara makhluk dengan makhluk dan antara makhluk dengan sang penciptanya. Agama merupakan alat yang dapat mempersatukan umat manusia sekaligus memiliki potensi sebagai alat pemecah persatuan dan kesatuan. Nilai-nilai yang terkandung di dalam ajaran agama adalah pedoman hidup manusia dalam bertingkah laku. Oleh karena itu nilai Agama menempati kedudukan tertinggi dalam kehidupan sosial. Konflik agama termasuk kedalam penyimpang tingkah laku keagamaan yang timbul karena (Jalaludin, 1996:315):

Pengetahuan agama yang dangkal, nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama, termasuk nilai-nilai moral yang sangat berperan dalam pembentukan pribadi yang memiliki sifat-sifat yang luhur, tidak seluruhnya dipahami oleh para pemeluknya. Sehingga, orang-orang yang tidak memahami atau pemahaman agamanya dangkal akan lebih mudah terpengaruh oleh isu-isu yang dapat memancing emosi mereka, yang berkembang menjadi konflik hingga perpecahan antara sesama. Fanatisme, fanatisme yang berlebihan dan anggapan bahwa agama yang dianutnya lah yang paling benar,

serta menganggap yang lain salah, sangat berpengaruh kepada terjadinya konflik agama antar pemeluk agama.

Agama sebagai doktrin, anggapan bahwa agama adalah doktrin yang bersifat normatif, akan menjadikan ajaran agama tersebut menjadi kaku dan sempit, yang hanya berkisar pada hitam-putih, halal-haram serta pahala dan dosa, sehingga menimbulkan kelompok-kelompok yang bersifat eksklusif. Simbol-simbol, yaitu sesuatu yang dianggap suci oleh yang meyakini. Tetapi, belum tentu dianggap suci oleh pemeluk agama lain, oleh karena itu, penyalahgunaan simbol-simbol inilah yang dapat memicu konflik antar pemeluk agama.

Tokoh Agama, Setiap agama pasti memiliki tokoh Agama yang menjadi pusat dalam bermasyarakat. Sebagai tokoh agama yang memegang kekuasaan dan kepercayaan dari rakyat, mampu mengeluarkan fatwa yang dapat memberikan semangat yang berkobar, ataupun mampu memberikan fatwa yang menentramkan emosi rakyatnya, tetapi jika fatwa-fatwa yang dikeluarkan tidak lagi bersifat arif, maka fatwa-fatwa yang seharusnya mendamaikan rakyat akan berubah menjadi perpecahan dan amukan.

Sejarah, setiap agama memiliki sejarah penyebaran dan pengalaman masa lalu yang berbeda, ada yang pernah jaya dan ada pula yang mengalami kemunduran. Oleh karena itu, muatan-muatan dalam sejarah tersebut dapat berpotensi sebagai pemicu konflik, bahkan ajang balas dendam bagi para penganutnya yang merasa dikalahkan.

Berebut surga, surga disediakan oleh Allah untuk hamba-hambanya yang bertakwa, oleh karena itu setiap individu yang mempercayai janji tersebut akan berebut dan berlomba dalam menggapai kenikmatan yang telah dijanjikan, dengan cara memperdalam ketakwaan dan keimanan mereka dan berbuat baik sesuai dengan anjuran-jajaran Agama yang diyakininya. Apabila jalan menuju surga ini dilakukan oleh masyarakat atau penganut kepercayaan tersebut dilakukan dengan cara yang benar, maka tidak akan muncul konflik-konflik yang mengacu pada kekerasan. Tetapi, apabila jalan atau cara yang ditempuh untuk menggapai surga tersebut dilakukan dengan yang

tidak wajar atau kekerasan maka hal ini lah yang akan menimbulkan perpecahan bagi umat manusia sebagai makhluk yang beragama.

Terorisme dan Agama, menurut bahasa, terorisme berasal dari kata teror yang berarti perbuatan (perbuatan pemerintah dan sebagainya) yang sewenang-wenang, atau suatu usaha menciptakan kekuatan, kengerian dan kekejaman, oleh seseorang atau golongan (Hasan Shadily, 1990:939). Sedangkan terorisme berarti penggunaan kekuasaan atau penimbunan kekuasaan atau menimbulkan kekuatan dalam usaha mencapai tujuan, terutama tujuan politik (Hasan Shadily, 1990:939). Apabila dilihat dari pengertian teroris di atas, tampak bahwa tidak ada hubungan antara teroris dengan agama. Karena pada dasarnya gerakan teroris memiliki tujuan kekuasaan atau politik, tetapi cara yang digunakan untuk meraih tujuan tersebut, sering kali menggunakan agama sebagai alat untuk menarik minat masyarakat. Dengan demikian gerakan teroris selalu dikaitkan dengan gerakan-gerakan keagamaan.

#### **Faktor-Faktor yang mempengaruhi Tingkahlaku keagamaan yang menyimpang.**

Sikap keagamaan yang menyimpang, menurut beberapa teori terjadi karena (Jalaludin, 1996:246) : Teori stimulus dan respon, memandang manusia sebagai makhluk yang perubahan sikapnya sesuai dengan proses belajarnya. Menurut teori ini ada tiga variabel yang mempengaruhi perubahan sikap, yaitu perhatian, pengertian, dan penerimaan.

Teori pertimbangan sosial, menyatakan bahwa sikap ditentukan oleh dua faktor yaitu faktor interen dan faktor eksteren. Faktor interen terdiri dari persepsi sosial, posisi sosial dan proses belajar sosial. Sedangkan faktor eksteren yang mempengaruhi perubahan sikap adalah faktor kekuatan, komunikasi dan harapan yang diinginkan. Menurut teori interaksi, faktor interen dan eksteren adalah hasil dari keputusan-keputusan sosial.

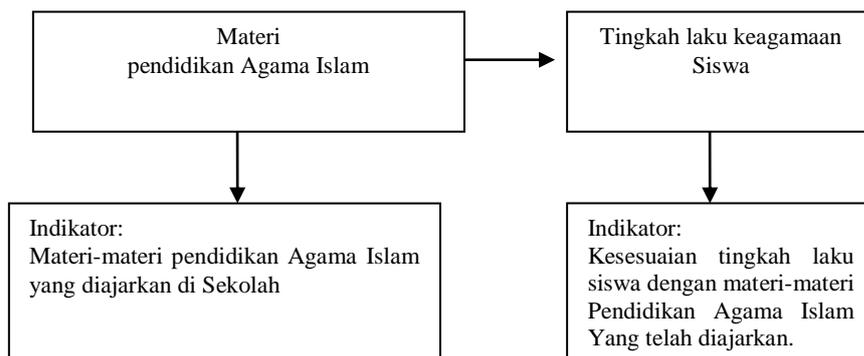
Teori konsistensi, menurut teori ini perubahan sikap lebih banyak ditentukan oleh faktor interen yang bertujuan untuk menyeimbangkan antara sikap dan tingkah laku. Teori ini berpendapat bahwa perubahan sikap merupakan proses yang terjadi pada diri seseorang

dalam upaya untuk mendapatkan keseimbangan antara sikap dan perbuatan. Adapun penyimpangan-penyimpangan tingkah laku keagamaan seperti konvrensi agama yang menurut teori ini terjadi karena disebabkan oleh konflik-konflik tertentu yang menyebabkan kegelisahan batin yang merinduan pemecahan dan ketenangan.

Teori fungsi, teori ini berpendapat bahwa perubahan sikap seseorang dipengaruhi oleh kebutuhan. Karena sikap memiliki fungsi untuk menghadapi dunia yang ada di luar individu, sehingga individu tersebut dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan berdasarkan kebutuhannya. Menurut teori ini, manusia berpotensi untuk dapat bersikap positif maupun negatif terhadap suatu objek yang dihadapinya. fungsi pertahanan diri berperan dalam melindungi diri dari ancaman luar, fungsi penerimaan berperan dalam menyesuaikan diri dengan masyarakat dan lingkungan. Sedangkan fungsi nilai ekspresif berperan dalam menggambarkan sikap seseorang terhadap objek yang dihadapinya. Dengan demikian, perubahan-perubahan sikap berdasar teori-teori tersebut sangat berpengaruh terhadap tingkah laku keagamaan yang menyimpang.

### **Kerangka Pemikiran**

#### **Korelasi mteri pendidikan Agama Islam dengan Tingkah laku Keagamaan Ssiswa**



### **Hipotesis**

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada korelasi antara materi pendidikan agama Islam dengan Tingkah laku Keagamaan siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri I Anyer

(Ha). Sedangkan tidak ada korelasi antara materi pendidikan agama Islam dengan Tingkah laku Keagamaan siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri I Anyer (Ho).

Berdasarkan hipotesa yang diajukan di atas, peneliti menduga bahwa semakin baik materi pendidikan Agama Islam yang di terima oleh siswa, maka akan semakin baik pula tingkah laku keagamaan siswa SMAN I Anyer.

### **Metode Penelitian**

#### **Variabel Penelitian**

Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu: variabel bebas (x) dan variabel terikat (y). Materi pendidikan Agama Islam sebagai variabel bebas (x), dan Tingkah laku keagamaan siswa sebagai variabel terikat (y).

#### **Populasi dan Sampel**

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Suharsimi Arikunto, 1997:115). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 2 SMAN I Anyer yang berjumlah 257 siswa.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Suharsimi Arikunto, 1997:115). Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 25% dari populasi yang berjumlah 257 siswa yaitu sebanyak 64 siswa. Teknik pengambilan sampel ini didasarkan pada pendapat Suharsimi Arikunto yang menyatakan bahwa “Untuk Sekedar ancar-ancar maka apabila subjek kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih (Suharsimi Arikunto, 1997:115).

#### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi lapangan, Sedangkan proses penelitian ini terdiri dari:

Observasi sistematis, yaitu mengadakan pengamatan dan analisa pada materi pendidikan Agama Islam dan tingkah laku keagamaan siswa, Questioner, yaitu daftar yang bersisi rangkaian pertanyaan mengenai suatu masalah yang akan diteliti yang disebarkan

kepada responden penelitian, Dokumentasi, yaitu mengumpulkan data-data melalui dokumen-dokumen yang mendukung, Wawancara, yaitu mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada sumber data untuk mendapatkan data yang akan diteliti.

### **Tenik Analisa Data**

Analisa dalam penelitian ini adalah menggunakan rumus korelasi tata jenjang Rang

sperman (Rs) yaitu  $P=1-\frac{6\sum D^2}{N(N^2-1)}$

Keterangan (Anas Sudijono, 1995:219-222 ):

P adalah angka indeks korelasi tatajenjang

6&1 adalah bilangan konstan

D adalah perbedaan antara variabel x dan variabel y

N adalah banyaknya pasangan standar dari korelasinya.

### **Analisa Data**

Pengujian hipotesisi penelitian dilakukan dengan mencari koefisien korelasi dengan menggunakan rumus tata jenjang, untuk dapat mengetahui angka indeks korelasi Rank Speraman (Rho) antara variabel x dan variabel y, yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut (Anas Sudijono, 1995:220-221):

Membuat tabel kerja atau tabel perhitungan, Menetapkan urutan kedudukan skor (range) yang terdapat pada variabel x (Rx) dan variabel y (Ry), Menghitung perbedaan urutan kedudukan untuk masing-masing pasangan yang dikorelasikan ( $D= R_1-R_2$ ),

Menguadratkan D ( $D^2$ ) setelah selesai kemudian dijumlahkan sehingga diperoleh  $\sum D^2$  · Menghitung Rho dngan rumus  $P=1-\frac{6\sum D^2}{N(N^2-1)}$

Tabel kerja atau tabel perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel perhitungan untuk mencari Range pada variabel x**

No Urut	Data mentah X	Range
1	197	1
2	198	2
3	201	3
4	206	4
5	217	5
6	228	6
<b>7</b>	<b>235</b>	8
<b>8</b>	<b>235</b>	8
<b>9</b>	<b>235</b>	8
<b>7+8+9=24</b>	$\frac{24}{3} = 8$	
10	239	10
11	249	11
<b>12</b>	<b>255</b>	12,5
<b>13</b>	<b>255</b>	12,5
<b>12+13=25</b>	$\frac{25}{2} = 12,5$	
14	257	14
<b>15</b>	<b>264</b>	15,5
<b>16</b>	<b>264</b>	15,5

<b>15+16=31</b>	$\frac{31}{3} = 15,5$	
17	265	17
<b>18</b>	<b>269</b>	18,5
<b>19</b>	<b>269</b>	18,5
<b>18+19=37</b>	$\frac{37}{2} = 18,5$	
20	274	20
<b>21</b>	<b>276</b>	21,5
<b>22</b>	<b>276</b>	21,5
<b>21+22=43</b>	$\frac{43}{2} = 21,5$	
<b>23</b>	<b>277</b>	23,5
<b>24</b>	<b>277</b>	23,5
<b>23+24=47</b>	$\frac{47}{2} = 23,5$	
25	278	25
26	281	26
27	283	27
28	285	28
29	288	29
30	289	30
31	295	31
<b>32</b>	<b>296</b>	33

<b>33</b>	<b>296</b>	33
<b>34</b>	<b>296</b>	33
<b>32+33+34=99</b>	$\frac{99}{3} = 33$	
35	298	35
36	299	36
37	301	37
38	307	38
39	311	39
40	313	40
<b>41</b>	<b>316</b>	41,5
<b>42</b>	<b>316</b>	41,5
<b>41+42=83</b>	$\frac{83}{2} = 41,5$	
43	321	43
<b>44</b>	<b>322</b>	44,5
<b>45</b>	<b>322</b>	44,5
<b>44+45=89</b>	$\frac{89}{2} = 44,5$	
46	324	46
47	326	47
<b>48</b>	<b>328</b>	48,5
<b>49</b>	<b>328</b>	48,5

<b>44+45=97</b>	$\frac{97}{2} = 48,5$	
50	334	50
51	335	51
52	337	52
53	342	53
54	343	54
<b>55</b>	<b>344</b>	55,5
<b>56</b>	<b>344</b>	55,5
<b>55+56=111</b>	$\frac{111}{2} = 55,5$	
57	346	57
58	360	58
59	365	59
60	372	60
61	380	61
62	391	62
63	405	63
64	427	64

**Tabel perhitungan untuk mencari Range pada variabel y**

**Tabel perhitungan untuk mencari Range pada variabel y**

**No Urut**

**Data Mentah Y**

		<b>Range</b>
1	94	1
2	103	2
3	105	3
4	110	4
5	113	5
6	117	6
7	118	7
8	122	8
9	123	9
10	125	10
11	126	11
12	127	12
<b>13</b>	<b>128</b>	13,5
<b>14</b>	<b>128</b>	13,5
<b>13+14=27</b>	$\frac{27}{2} = 13,5$	
15	129	15
16	130	16
<b>17</b>	<b>132</b>	17,5
<b>18</b>	<b>132</b>	17,5
<b>17+18=35</b>		

<b>19</b>	<b>135</b>	19,5
<b>20</b>	<b>135</b>	19,5
<b>19+20=39</b>	$\frac{39}{2} = 19,5$	
21	136	21
<b>22</b>	<b>137</b>	23,5
<b>23</b>	<b>137</b>	23,5
<b>24</b>	<b>137</b>	23,5
<b>25</b>	<b>137</b>	23,5
<b>22+23+24+25=94</b>	$\frac{94}{4} = 23,5$	
26	138	26
27	139	27
28	140	28
29	145	29
30	146	30
<b>31</b>	<b>147</b>	31,5
<b>32</b>	<b>147</b>	31,5
<b>31+32=63</b>	$\frac{63}{2} = 31,5$	
33	148	33
<b>34</b>	<b>149</b>	34,5
<b>35</b>	<b>149</b>	34,5

<b>34+35=69</b>	$\frac{69}{2} = 34,5$	
<b>36</b>	<b>151</b>	36,5
<b>37</b>	<b>151</b>	36,5
<b>36+37=73</b>	$\frac{73}{2} = 36,5$	
38	152	38
39	153	39
40	155	40
<b>41</b>	<b>156</b>	42
<b>42</b>	<b>156</b>	42
<b>43</b>	<b>156</b>	42
<b>41+42+43=126</b>	$\frac{126}{3} = 42$	
<b>44</b>	<b>157</b>	45
<b>45</b>	<b>157</b>	45
<b>46</b>	<b>157</b>	45
<b>44+45+46=135</b>	$\frac{135}{3} = 45$	
<b>47</b>	<b>159</b>	48
<b>48</b>	<b>159</b>	48
<b>49</b>	<b>159</b>	48
<b>47+48+49=144</b>	$\frac{144}{3} = 48$	

50	160	50
51	162	51
52	163	52
<b>53</b>	<b>164</b>	54
<b>54</b>	<b>164</b>	54
<b>55</b>	<b>164</b>	54
<b>53+54+55=162</b>	$\frac{162}{3} = 54$	
56	170	56
<b>57</b>	<b>175</b>	57,5
<b>58</b>	<b>175</b>	57,5
<b>57+58=115</b>	$\frac{115}{2} = 57,5$	
59	184	59
<b>60</b>	<b>185</b>	60,5
<b>61</b>	<b>185</b>	60,5
<b>60+61=121</b>	$\frac{121}{2} = 60,5$	
<b>62</b>	<b>194</b>	62,5
<b>63</b>	<b>194</b>	62,5
<b>62+63=125</b>	$\frac{125}{2} = 62,5$	
64	209	64

**Tabel Kerja Koefisien Korelasi Rang Spearman**

**Tabel Kerja Koefisien Korelasi Rang Spearman**

<b>N</b>	<b>Data</b>		<b>Rank</b>		<b>D</b>	
	<b>X</b>	<b>Y</b>	<b>R<sub>x</sub></b>	<b>R<sub>y</sub></b>	<b>R<sub>x</sub>-R<sub>y</sub></b>	<b>D<sup>2</sup></b>
1	201	105	3	3	0	0
2	206	110	4	4	0	0
3	197	103	1	2	-1	1
4	228	118	6	7	-1	1
5	217	122	5	8	-3	9
6	235	117	8	6	2	4
7	277	152	23.5	38	-14.5	210.25
8	239	127	10	12	-2	4
9	264	135	15.5	19.5	-4	16
10	198	94	2	1	1	1
11	265	137	17	23.5	-6.5	42.25
12	235	123	8	9	-1	1
13	301	146	37	30	7	49
14	274	137	20	23.5	-3.5	12.25
15	264	136	15.5	21	-5.5	30.25
16	255	130	12.5	16	-3.5	12.25
17	326	157	47	45	2	4
18	269	137	18.5	23.5	-5	25

19	235	132	8	17.5	-9.5	90.25
20	296	145	33	29	4	16
21	249	128	11	13.5	-2.5	6.25
22	335	164	51	54	-3	9
23	322	160	44.5	50	-5.5	30.25
24	276	129	21.5	15	6.5	42.25
25	295	148	31	33	-2	4
26	277	138	23.5	26	-2.5	6.25
27	296	128	33	13.5	19.5	380.25
28	269	135	18.5	19.5	-1	1
29	281	156	26	42	-16	256
30	299	147	36	31.5	4.5	20.25
31	285	147	28	31.5	-3.5	12.25
32	328	157	48.5	45	3.5	12.25
33	337	159	52	48	4	16
34	328	132	48.5	17.5	31	961
35	283	194	27	62.5	-35.5	1260.25
36	391	162	62	51	11	121
37	344	139	55.5	27	28.5	812.25
38	288	140	29	28	1	1
39	296	194	33	62.5	-29.5	870.25
40	405	156	63	42	21	441
41	257	155	14	40	-26	676

42	298	184	35	59	-24	576
43	380	151	61	36.5	24.5	600.25
44	276	126	21.5	11	10.5	110.25
45	255	159	12.5	48	-35.5	1260.25
46	334	149	50	34.5	15.5	240.25
47	307	159	38	48	-10	100
48	322	163	44.5	52	-7.5	56.25
49	343	175	54	57.5	-3.5	12.25
50	360	125	58	10	48	2304
51	324	113	46	5	41	1681
52	346	164	57	54	3	9
53	289	175	30	57.5	-27.5	756.25
54	321	151	43	36.5	6.5	42.25
55	278	156	25	42	-17	289
56	313	137	40	23.5	16.5	272.25
57	365	149	59	34.5	24.5	600.25
58	316	185	41.5	60.5	-19	361
59	344	153	55.5	39	16.5	272.25
60	316	170	41.5	56	-14.5	210.25
61	311	157	39	45	-6	36
62	372	164	60	54	6	36
63	427	185	64	60.5	3.5	12.25
64	342	209	53	64	-11	121

**Jumlah**

**0**

**16425.5**

Dari tabel perhitungan di atas diketahui N adalah 64 dan  $\sum D$  adalah 16425,5. Setelah nilai-nilai tersebut di ketahui maka langkah selanjutnya adalah melakukan perhitungan dengan rumus Rank Spearman sebagai berikut:

$$P=1-\frac{6\sum D^2}{N(N^2-1)}$$

$$P=1-\frac{6 \times 16425,5}{64(64^2-1)}$$

$$P=1-\frac{98553}{64(4096-1)}$$

$$P=1-\frac{98553}{64(4095)}$$

$$P=1-\frac{98553}{262080}$$

$$P=1-0,376042$$

$P=0,623958$  dibulatkan menjadi 0,62., Jadi,  $P=0,62$

### **Uji Signifikansi**

Uji signifikansi dalam penelitian ini menggunakan rumus t, karena jumlah populasi atau N lebih dari 30. Maka:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$t = \frac{0,62\sqrt{64-2}}{\sqrt{1-0,62^2}}$$

$$t = \frac{0,62 \times 7,78}{1-0,38}$$

$$t = \frac{4,82}{0,62}$$

$$t = 7,77$$

Jadi, t hitung adalah 7,77.

Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa t hitung adalah 7,77. Kemudian hasil tersebut di konsultasikan pada t tabel dengan taraf signifikansi 5%, atau 0,05 maka t tabel adalah  $\frac{\alpha}{2} = 1,96$ . Jadi, t hitung lebih besar dari pada t tabel ( $t_h > t_t$ ). Yaitu  $7,77 > 1,96$ .

Hasil perhitungan di atas, menunjukkan bahwa hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang menyatakan bahwa terdapat korelasi antara materi pendidikan Agama Islam (variabel x) dengan tingkah laku keagamaan siswa di SMAN I Anyer (variabel y) diterima. Sedangkan hipotesis nol ( $H_o$ ) yang menyatakan tidak ada korelasi antara materi pendidikan Agama Islam (variabel x) dengan tingkah laku keagamaan siswa SMAN I Anyer (variabel y) ditolak. Karena hasil perolehan t hitung ( $t_h = 7,77$ ) lebih besar dari pada hasil perolehan t tabel ( $t_t 1,96$ ).

#### **Perhitungan Koefisien Determinasi (KD)**

Perhitungan koefisien determinasi (KD) bertujuan untuk mengetahui kontribusi variabel x (materi pendidikan Agama Islam) dengan variabel y (tingkah laku keagamaan siswa di SMAN I Anyer). Yaitu dengan cara:

$$KD = P^2 \times 100\% = 0,62^2 \times 100\%$$

$$KD = 0,3844 \times 100\%$$

$$KD = 0,3844 \text{ atau } 0,38$$

$$\text{Maka } KD = 0,38$$

Jadi, dari perhitungan di atas dapat di katakan bahwa sekitar 0.38 % variasi terjadi pada variabel y dapat dijelaskan dengan variabel x. Sedangkan sekitar 99,62 dijelaskan oleh

variabel lain, seperti tingkan kecerdasan siswa, kondisi keagamaan keluarga siswa, dan lain-lain.

### **Interpretasi (penafsiran) Hasil Analisa Data**

Berdasarkan hasil perhitungan dengan responden sebanyak 64 siswa, diketahui bahwa  $p$  atau  $Rho = 0,62$ . Kemudian hasil tersebut diuji signifikansi dengan menggunakan rumus  $t$ , maka diperoleh  $t = 7,77$ . Kemudian hasil tersebut dikonsultasikan pada  $t$  tabel dengan taraf signifikansi 5% yaitu 1,96. Maka diketahui bahwa  $t$  hitung lebih besar dari pada  $t$  tabel ( $t_h > t_t$ ).

Berdasarkan hasil perhitungan KD, diketahui bahwa derajat kontribusi variabel  $x$  dengan variabel  $y$  sebesar 0,38, hal ini berarti sekitar 0,38% variasi yang terjadi pada variabel  $y$  dapat dijelaskan dengan variabel  $x$ . Sedangkan sekitar 99,62%, dijelaskan oleh variabel lain, seperti tingkan kecerdasan siswa, kondisi keagamaan keluarga siswa, disiplin, dan lain-lain.

Jadi, hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang menyatakan bahwa terdapat korelasi antara materi pendidikan Agama Islam (variabel  $x$ ) dengan tingkah laku keagamaan siswa di SMAN I Anyer (variabel  $y$ ) diterima. Sedangkan hipotesis nol ( $H_o$ ) yang menyatakan tidak ada korelasi antara materi pendidikan Agama Islam (variabel  $x$ ) dengan tingkah laku keagamaan siswa SMAN I Anyer (variabel  $y$ ) ditolak.

### **Simpulan**

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa angka korelasi ( $t$  hitung) sebesar 7,77 lebih besar dibandingkan dengan  $t$  tabel sebesar 1,96. ( $t$  hitung  $>$   $t$  tabel). Hal ini berarti Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang menyatakan terdapat korelasi antara Materi pendidikan Agama Islam dengan tingkah laku keagamaan siswa di SMAN I Anyer diterima. Sedangkan hipotesis nol ( $H_o$ ) yang menyatakan tidak ada korelasi antara materi pendidikan agama Islam dengan tingkah laku keagamaan siswa di SMAN I Anyer ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi antara materi pendidikan Agama Islam dengan tingkah laku keagamaan siswa di SMAN I Anyer.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, Saleh, Abdurrahman (2005) *Teori-Teori Pendidikan Berdaskan Al-Qur`an*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali, Mohammad, Dkk (2005) *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ali, Zaenuddin (2007) *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Alim, Muhammad (2006) *Pendidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: RosdaKarya.
- Al-Syaibani, Al Toumi, Mohammad, Omar (1979) *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Arikunto, Suharsimi (1998) *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azra, Azyumardi (2002) *Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Daradjat, Zakiyah dkk (2006) *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Asara.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1996) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka. Edisi kedua.
- Hamka (1976) *Islam Dan Adat Minang Kabau*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Harjanto (2003) *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Jalaluddin (1996) *Psikologi Agama*. Jakarta: RajaGrafindo.
- Langulung, Hasan (2002) *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Alhusna Baru.
- Magister Studi Islam, Program Pascasarjana, Universitas Islam Indonesia (2005) *Pedoman Penulisan Tesis*, Yogyakarta.
- Muh, Fahrozin, dan Fathiyah, Nur, Kartika (2004) *Pemahaman Tingkah Laku*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhaimin (2001) *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: RosdaKarya.
- Ramayulis (2002) *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sadali dkk, Zakiyah Daradjat & Zaini Muchtarom (1984) *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Shadily, Hasan (1990) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve.
- Soemanto, Westy (1983) *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiono (2001) *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: Alfabeta.
- Sukamadinata, Saodih, Nana (1997) *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: RosdaKarya.
- Tafsir, Ahmad (2007) *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, Bandung: RosdaKarya.
- Wijaya, Hamid (t.th) *Kamus Internasional, Indonesia-Inggris*, Surabaya: Dua Mitra.